

Fungsi Manusia DI BUMI Menurut Al-Qur'an

—SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIS—

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.
Jonsi Hunadar, M.Ag.
Dra. Agustini, M.Ag.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang juga mendiami bumi. Keistimewaan yang ada pada manusia tidak dimiliki yang lainnya, sehingga dengan keistimewaan itu wajar manusia memiliki fungsi dan tugas yang harus mereka jalankan dalam kehidupan di dunia ini.

Penulis merasa penting mengkaji fungsi manusia di bumi ini, karena sesuatu yang sudah ditentukan Allah tentu memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting dan berguna baik itu bagi manusia sendiri dan tentu bagi seluruh makhluk yang ada.

Untuk menjelaskan fungsi manusia di bumi menurut Alquran, penulis menulis buku ini dengan pendekatan kajian tafsir tematis. Karena itu buku "Fungsi Manusia di Bumi Menurut Al-Qur'an : Suatu Kajian Tafsir Tematis" hadir di tangan pembaca.

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.
Jonsi Hunadar, M.Ag.
Dra. Agustini, M.Ag.

Fungsi Manusia DI BUMI Menurut Al-Qur'an

—SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIS—



Fungsi Manusia
DI BUMI
Menurut Al-Qur'an
— SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIS —

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.
Jonsi Hunadar, M.Ag.
Dra. Agustini, M.Ag.

Rumah Literasi Publishing
Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

Fungsi Manusia di Bumi Menurut Al-Qur'an : *Suatu Kajian Tafsir Tematis*

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.

Jonsi Hunadar, M.Ag.

Dra. Agustini, M.Ag.

ISBN :

Penulis : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.

Jonsi Hunadar, M.Ag.

Dra. Agustini, M.Ag.

Editor : Dra. Rindom Harahap, M.Ag.

Layout : Tim qolamuna.id

Cover : Tim qolamuna.id

Diterbitkan oleh:

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

Facebook : Rumah Literasi Publishing

Instagram : Rumah Literasi Publishing

Website : <https://qolamuna.id>

Cetakan 1, Oktober 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT., yang telah memberi nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw. yang menjadi teladan bagi umatnya dalam menempuh hidup di dunia dengan bahagia dan selamat di akhirat.

Buku yang berjudul “**Fungsi Manusia Di Bumi Menurut Al-Qur’an : Suatu Kajian Tafsir Tematis**” ini merupakan buku yang diambil dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan dapat diselesaikan berkat pertolongan Allah dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Oleh karenanya, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak sedikit kontribusinya membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kami sebagai penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, semua kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepan. Akhirnya, kami berharap buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Bengkulu, Oktober 2022
Ketua Penulis,

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag

DAFTAR ISI

Prakata Penulis	3
Daftar Isi	5
BAB I	
Pendahuluan.....	7
BAB II	
Makna Khalifah, Pemakmur Bumi dan Hamba (‘Abd)	
Dalam Alquran	19
A. Pengertian Khilafah	19
B. Pengertian Pemakmur Bumi	26
C. Pengertian Hamba (‘Abd)	30
BAB III	
Ragam Fungsi Manusia Menurut Alquran	
A. Manusia Sebagai Khalifah	37
B. Manusia Sebagai Pemakmur Bumi	57
C. Manusia Sebagai Hamba Allah	68
BAB IV	
Penutup.....	83
Daftar Pustaka	85

Bab I

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang ada dan tinggal di permukaan bumi ini. Banyak lagi makhluk selain manusia yang sudah ada dan tinggal di bumi jauh sebelum manusia ada, seperti tumbuhan, hewan dan jin. Tumbuhan dan hewan merupakan makhluk yang kasat mata yaitu yang dapat ditangkap panca indera manusia akan keberadaannya. Adapun jin merupakan makhluk yang tidak kasat mata, sehingga tidak dapat ditangkap panca indera akan keberadaannya.

Menurut para ilmuwan manusia merupakan jenis makhluk yang paling akhir muncul di bumi ini. Sebelumnya sudah banyak makhluk yang menghuni dan mendiami bumi dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu dalam waktu ratusan ribu tahun bahkan jutaan tahun yang lalu. Keberadaan mereka di bumi juga memiliki masa yang panjang bahkan mencapai jutaan tahun. Makhluk yang hidup

jutaan tahun lalu yang sudah punah disebut dengan makhluk purba, seperti dinosaurus. Makhluk ini diyakini hidup di bumi ini pada masa berjuta-juta tahun yang lalu. Masa hidup mereka juga cukup panjang yaitu mencapai jutaan tahun.

Setelah kepunahan makhluk raksasa tersebut, Allah menciptakan manusia di surga dan kemudian menurunkannya ke bumi. Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang cocok dan sesuai bagi manusia. Bumi dipilih menjadi tempat tinggal manusia, selain sumber materi diciptakannya manusia pertama, Adam, berasal dari sana, bumi juga merupakan tempat yang paling cocok untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Bumi merupakan tempat yang paling tepat untuk tempat tinggal manusia, karena memiliki seluruh hal-hal yang dapat mendukung kehidupan mereka. Sementara itu, planet lain tidak mungkin untuk dihuni manusia disebabkan tidak memiliki sarana pendukung bagi kehidupan mereka. Yang paling utama adalah bumi memiliki oksigen atau atmosfer yang menjadi pendukung utama kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di permukaannya. Tanpa adanya oksigen atau atmosfer, maka sulit dibayangkan adanya makhluk hidup yang dapat bertahan di permukaan bumi. Dari aspek penciptaan Allah sudah menentukan bahwa tempat yang ideal bagi manusia adalah bumi, yang memiliki seluruh material pendukung kehidupan, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan ketika menjalani kehidupannya.

Sebelum manusia diciptakan dan ditempatkan Allah di bumi, sudah banyak makhluk lain yang terlebih dahulu mendiaminya. Bahkan banyak yang sudah musnah. Selain itu

sudah ada makhluk yang lain yang juga sudah pernah mendiami bumi dan menjadi pengelolanya. Hanya saja mereka berbuat kerusakan dan melakukan penumpahan darah. Hal ini yang dikhawatirkan malaikat, ketika Allah hendak menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai penguasa dan pengelola di bumi, seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ibn Kasir¹ ketika menafsirkan ayat ini mengutip sebuah riwayat yang berasal dari Abdullah ibn Amar yang menyatakan bahwa dua ribu tahun sebelum Allah

¹ 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail bin 'Amr bin Dau' bin Kasir bin Zar al-Basri al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar -Tayyibah, 1999), jilid 1, h. 219.

menciptakan Adam, di bumi sudah ada penghuninya yaitu bangsa jin. Lalu mereka berbuat kerusakan dan saling menumpahkan darah dengan berperang antara sesama mereka. Kemudian Allah mengirimkan pasukan yang terdiri dari para malaikat. Pasukan malaikat ini berhasil mengalahkan bangsa jin dan menghalau mereka dari tempat tinggal semula menuju pulau-pulau yang terdapat di lautan. Akhirnya pulau-pulau tersebut ditetapkan jadi tempat tinggal mereka.

Ketika Allah menyatakan akan menjadikan khalifah di bumi, maka yang tergambar dalam pemikiran malaikat adalah makhluk yang pernah mereka tumpas atas perintah Allah sebelumnya. Sehingga para malaikat bertanya apakah Allah akan menjadikan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan melakukan penumpahan darah, seperti yang pernah dilakukan makhluk sebelumnya. Malaikat merespon pernyataan Allah dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Mereka tidak mengetahui tentang masa depan bila tidak diberitahu oleh Allah. Hanya Dia Yang Maha Mengetahui masa lalu dan masa depan, karena Ia yang merencanakan dan mewujudkan semua kejadian yang ada di alam ini. Oleh karena itu, Allah menegaskan Ia mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat.

Khalifah merupakan salah satu fungsi dari keberadaan manusia di bumi. Khalifah merupakan suatu tugas yang sangat penting dan mulia, seperti yang dipahami para malaikat sehingga mereka mempertanyakan makhluk apa yang akan mengemban tugas tersebut. Begitu berharganya tugas khalifah itu sehingga malaikat secara tidak langsung

menawarkan diri untuk mengemban tugas tersebut. Karena selama ini, mereka telah melaksanakan seluruh tugas yang diberikan Allah dan tugas itu sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta tidak satupun mereka yang menyimpang dari tugasnya.

Khalifah bermakna pengganti yang lain karena ketiadaan yang digantikannya. Ketiadaan itu ada kalanya karena kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan orang yang digantikannya.² Pada makna yang terakhir inilah digunakan pengertian Allah mengangkat wali-wali-Nya sebagai khalifah di bumi. Karena wali Allah berarti menggantikan posisi kemuliaan Allah di bumi ini.

Selain khalifah, manusia juga memiliki fungsi sebagai pemakmur bumi. Allah menurunkan manusia ke bumi agar dapat memanfaatkan karunia Allah yang sudah dipersiapkan di sana. Manusia diberi wewenang dan kemampuan untuk memanfaatkan seluruh bumi dan segala isinya. Allah sudah menciptakan manusia dari unsur yang ada di bumi dan mengembangkan kehidupan mereka dengan menyediakan segala materi yang dapat menopang kehidupan tersebut. Untuk itu manusia harus mampu mengeksplorasi bumi dan isinya demi kesejahteraan hidup mereka selama di dunia ini. Hal ini dinyatakan dalam QS. *Hud*/11:61.

² Al-Asfahani, Al-Ragib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), cet. 3, h. 294.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم

مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٧١﴾

Artinya:” Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)."

Dalam ayat ini dinyatakan secara tegas bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dengan sumber kejadiannya berasal dari tanah yang ada di bumi dan mengembangkan kehidupan mereka juga di bumi. Selanjutnya manusialah yang akan memakmurkan bumi dengan segala upaya yang mereka lakukan untuk mewujudkan kemakmuran itu.

Sebuah lagi fungsi manusia di bumi adalah menjadi hamba Allah. Adapun yang dimaksud dengan hamba Allah yaitu manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah, maka mereka menjadi milik Allah, termasuk seluruh alam ini. Sebagai sesuatu yang diciptakan dan dimiliki maka mereka harus tunduk dan patuh kepada Penciptanya. Bentuk tunduk dan patuh itu adalah menjadi hamba bagi Sang Pencipta dengan melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Hanya Allah yang pantas untuk

disembah karena Ia merupakan Pencipta, Pemberi rezeki dan Pemelihara manusia dalam menjalani kehidupan di bumi ini. Banyak ayat yang mengungkapkan tentang apa dan bagaimana fungsi manusia berada di bumi.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang juga mendiami bumi. Keistimewaan yang ada pada manusia tidak dimiliki yang lainnya, sehingga dengan keistimewaan itu wajar manusia memiliki fungsi dan tugas yang harus mereka jalankan dalam kehidupan di dunia ini. Penulis merasa penting mengkaji fungsi manusia di bumi ini, karena sesuatu yang sudah ditentukan Allah tentu memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting dan berguna baik itu bagi manusia sendiri dan tentu bagi seluruh makhluk yang ada.

Untuk menjelaskan fungsi manusia di bumi menurut Alquran, penulis akan menggunakan tafsir. Tafsir merupakan sarana untuk menjelaskan apa maksud dari Alquran. Para ulama yang berkecimpung dalam upaya memberikan penjelasan terhadap Alquran menggunakan tafsir. Secara bahasa tafsir bermakna penjelasan seperti yang terdapat dalam QS. *al-Furqan*/25:33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:”Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

Menurut istilah tafsir bermakna ilmu yang membahas maksud Allah menurut ukuran kemampuan manusia yang mencakup seluruh yang diperlukan untuk memahami makna dan menjelaskan maksudnya.³

Pada saat ini upaya-upaya menafsirkan Alquran tetap berlanjut dan semakin berkembang. Al-Farmawi mengungkapkan tafsir-tafsir Alquran yang ada sekarang dapat dikelompokkan kepada empat metode yaitu *tablīlī*, *ijmālī*, *muqarān* dan *maudu'ī*. *Maudu'ī* adalah metode tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat yang terpisah dalam surat Alquran yang berkaitan dengan satu tema, baik secara lafaz atau makna dan menafsirkannya menurut maksud Alquran.⁵ Menurut Muhammad al-Daqamin *maudu'ī* adalah metode tafsir yang dapat mencapai suatu kesimpulan menurut maksud Alquran di antara satu surat atau lebih.⁶ Al-Khalidi membagi corak tafsir *maudu'ī* kepada tiga bagian yaitu tafsir

³ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. 7, juz 1, h. 12-14.

⁴ Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terjemahan dari al-Bidayah fiy al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah, oleh Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. 1, h.12. Lihat 'Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemahan dari Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manhaj al-Mufasssirin, oleh Ahmad Akrom, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. 2, h. 41, 29-31.

⁵ Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudu'ī bain al-Nazariyah wa al-Tatbiq*, (Jordan: Dar al-Nafa'is, 1997), cet. 1, h. 30.

⁶ Ziyad Khalil Muhammad al-Daqamin, *Manhajiah al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudu'ī li al-Qur'an al-Karim*, (Jordan: Dar al-Basyir, 1995), cet. 1, h. 14.

maudu`i untuk istilah Alquran, tafsir mudu`i untuk tema Alquran, dan tafsir maudu`i untuk surat Alquran.⁷

Tafsir *maudu`i* pada masa kini merupakan salah satu metode tafsir yang dinilai cukup akurat dalam menggali maksud Alquran. Dengan demikian pemakaian tafsir *maudu`i* (tematis) dalam menafsirkan Alquran diharapkan dapat membantu mencapai tujuan yaitu mengetahui secara menyeluruh petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia. Penafsiran semacam ini bermaksud untuk mendapatkan jawaban Alquran secara utuh dan komprehensif terhadap suatu masalah. Hal ini mendorong penulis untuk menulis buku berjudul “fungsi manusia di bumi dalam perspektif Alquran” yang diambil dari penelitian dengan pendekatan tafsir *maudu`i*.

Kajian-kajian terhadap Alquran mengenai fungsi manusia menurut Alquran dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir. Namun, kajian-kajian tersebut tidak melakukan penelaahan terhadap pandangan Alquran secara menyeluruh mengenai fungsi manusia di bumi, sehingga tidak dapat ditemukan sebuah penjelasan yang utuh dan komprehensif. Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan para peneliti Alquran boleh dikatakan sudah mengarah kepada pengkajian Alquran dalam bentuk tematis. Dari beberapa karya ilmiah tersebut adalah buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *Ethico Religious Concept in The Qur'an*.

Usaha penelitian terhadap Alquran dengan menggunakan analisis semantik yang dilakukan Izutsu dalam

⁷ Al-Khalidi, *op.cit.*, h. 52.

bukunya ini memang cukup menarik. Kajian utama Izutsu dalam bukunya ini adalah masalah etika yang menekankan kajiannya pada masalah iman dan kufur. Peneliti belum melihat adanya penelitian tafsir yang berkaitan dan fungsi manusia di bumi yang membahas ketiga fungsi tersebut secara menyeluruh atau sekaligus.

Penulis menempatkan Alquran sebagai sumber utama, karena kajian ini membahas Alquran secara langsung. Pada kajian ini penulis menggunakan *Mushaf Alquran al-Karim* yang diterbitkan oleh Majma` al-Malik Fahd li Taba`ah al-Mushaf al-Syarif, Madinah. Untuk terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia penulis menggunakan terjemahan yang berasal dari *Alquran dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.

Selain Alquran, sumber lain yang menjadi rujukan utama adalah kitab-kitab tafsir yang dinilai representatif untuk mendukung kajian ini. Kitab-kitab tafsir itu dipilih dari kitab-kitab tafsir yang paling awal keberadaannya hingga yang terbit pada masa kini. Kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama yaitu, *Jami` al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, karya Abu Ja`far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Tabari (224 H. – 310 H.); *Tafsir al-Qur'an al-`Azim*, karya `Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail bin `Amr bin Kasir bin Dau' bin Kasir bin Zar al-Basri al-Qurasyi al-Dimasyqi (700 H. – 774 H.); *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Manar)*, karya Muhammad Rasyid Rida (1282 H. – 1354 H.); *Fi Zilal al-Qur'an*, karya Sayyid bin Qutub bin Ibrahim (1326 H. – 1386 H.).

Penyebutan beberapa kitab tafsir di atas bukan berarti membatasi pemakaian hanya pada kitab-kitab tersebut. Beberapa kitab tafsir yang lain tetap dipakai sebagai rujukan untuk mendukung dan memperdalam kajian serta mempertajam analisa. Untuk membahas kosa kata atau tema-tema yang terdapat dalam Alquran dipakai *Mufradat Alfaz al-Qur'an* yang merupakan karya Al-Ragib al-Asfahani (w. 425 H.). Kitab ini merupakan rujukan utama bagi para penafsir Alquran untuk mengkaji makna kosa kata atau tema-tema Alquran. Penulis kitab ini dinilai sebagai salah seorang pakar dalam masalah makna kosa kata Alquran. Agar pembahasan mengenai makna tema-tema Alquran lebih jelas dan lengkap, maka kamus besar yang dinilai standar harus digunakan. Dalam hal ini penulis memakai kitab *Lisan al-'Arab*, karya Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Ali bin Ahmad al-Ansari bin Manzur al-Afriqi al-Misri (630 H. – 711 H.) dan ditambah kitab *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, karya Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Hubaib al-Razi (w. 395 H.).

Untuk mencari dan melacak tema-tema dan ayat-ayat Alquran yang diperlukan penulis sangat terbantu dengan adanya *Mu`jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fuad `Abd al-Baqi. Kitab ini dinilai sebagai kitab yang cukup representatif untuk pelacakan ayat-ayat Alquran dalam bahasa Arab. Selain itu kitab-kitab hadis yang dinilai sebagai kitab rujukan para ulama khususnya yang termasuk dalam *Kutub al-Sittah* dipakai guna mendukung kajian ini.

Berhubung objek kajian ini adalah ayat-ayat Alquran maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir terdapat beberapa metode yang

biasanya dipakai para ahli tafsir. Pada latar belakang masalah telah diuraikan tentang bentuk-bentuk metode yang ada dalam penafsiran Alquran. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode *maudu'i* untuk tema Alquran, karena dinilai mampu untuk mengetahui secara utuh dan komprehensif maksud dari suatu tema yang dibahas.

Dalam penulis buku ini penulis menempuh beberapa langkah berikut, pertama melakukan pemilihan tema yang terdapat dalam Alquran yang dapat dikaji secara tematis dan bisa dikemukakan berbagai aspeknya. Kedua, penulis melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah yang menjadi pendorong dilakukannya penulisan tema tersebut. Ketiga, melakukan pengumpulan ayat-ayat yang menyebut secara langsung tema tersebut, atau yang berhubungan dengan tema, baik itu yang berhubungan langsung atau yang tidak. Keempat, menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kamus, lalu melihat makna yang terkait langsung dengan tema dan makna yang tidak terkait langsung. Kelima, melakukan klasifikasi terhadap ayat yang sudah dikumpulkan, mengetahui asbab nuzul ayat bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara Makkiyah dan Madaniyah. Keenam, mencari penafsiran terhadap ayat-ayat yang dikaji dalam berbagai kitab tafsir yang telah ditentukan dan melakukan analisa terhadap penafsiran tersebut. Ketujuh, melakukan penulisan dengan membagi kepada beberapa bab dan setiap bab dibagi lagi kepada beberapa sub bab yang berfungsi untuk menjelaskan hasil kajian dan analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Dan akhirnya akan didapatkan kesimpulan yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian terhadap tema tersebut.

Bab II

MAKNA KHALIFAH, PEMAKMUR BUMI DAN HAMBAA (`ABD) DALAM ALQURAN

A. Pengertian Khalifah

Kata khalifah berasal dari kata **خلف** yang secara bahasa bermakna mengganti, tertinggal, punggung, berbeda dan orang yang datang belakangan.⁸

Menurut istilah kata **خلف** merupakan lawan dari kata **قَدَام** (di depan)⁹ seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah/2:255*.

... يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ... 

⁸ AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 362-363.

⁹ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, tahqiq Safwan `Adnan Dawudiy, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), cet. III, h. 293.

Artinya:”... Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka...”

Begitu pula pada QS.*ar-Ra`d*/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ

اللَّهِ ۗ

Artinya:”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...”

Kata **خلف** merupakan lawan dari kata **سلف** (yang datang lebih dahulu). Orang yang mendapat giliran belakangan karena keterbatasan tempat disebut dengan **خلف**.¹⁰ Kata **خلف** juga bermakna mengganti. Bila dikatakan **تخلف فلان فلانا** (si fulan B menggantikan si fulan A), kalimat ini bermakna bahwa si B muncul belakangan dari si A, atau si B datang setelah si A, lalu ia menempati posisi si A. Kata **خلف** juga bermakna pengganti yang buruk atau keturunan yang bodoh seperti dinyatakan dalam QS. *Maryam*/19:59.

﴿ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا

الشَّهَوَاتِ ... ۗ

¹⁰ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 293.

Artinya: ”Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya...”

Orang yang datang belakangan dan menggantikan tempat orang yang sebelumnya disebut dengan **خلف**. Adapun makna **خلفة** (saling berganti) adalah masing-masing menggantikan tempat yang lain seperti dinyatakan dalam QS. *al-Furqan/25:62*.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ
أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya: ”Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”

Bila dikatakan **خلف فلان فلانا** (si fulan B menggantikan si fulan A), kalimat ini bermakna bahwa si B melaksanakan tugas si A, adakalanya bersama si A atau sesudah si A tidak ada¹¹, seperti diungkapkan dalam QS. *az-Zukhruf/43:60*.

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

¹¹ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294.

Artinya: "Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun."

Kata *خليفة* sebagai turunan dari kata *خلف* bermakna pengganti yang lain, ada kalanya karena ketiadaan yang digantikannya, karena kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan yang digantikan. Pada makna kemuliaan yang digantikan inilah ditujukan pengertian, Allah mengangkat wali-wali-Nya sebagai khalifah di bumi.¹² Wali-wali Allah dijadikan khalifah berarti mereka menggantikan posisi kemuliaan Allah dengan kekhalifahan mereka di bumi ini seperti dinyatakan dalam QS. *Fatir/35:39*.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ... ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi..."

Begitu pula dalam QS. *al-An`am/6:165*.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ... ﴿١٦٥﴾

Artinya: " Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas

¹² Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294.

sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Kata **خلائف** merupakan bentuk jamak dari **خليفة** dan kata **خلفاء** adalah bentuk jamak dari **خليفة** seperti yang tercantum dalam QS. *Sad/38:26*.

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ... ﴿٦٦﴾

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...”

Begitu pula dalam QS. *al-A`raf/7:69*.

اَوْعَجِبْتُمْ اَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ وَاذْكُرُوْا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ
وَزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصۜطَةً ... ﴿٦٦﴾

Artinya: "Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa)

sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu)...”

Quraish Shihab menjelaskan tentang penggunaan bentuk jamak dari khalifah dalam Alquran yaitu *khala'if* dan *khulafa'*. Menurutnya bila kata *khulafa'* yang digunakan Alquran, maka itu menunjukkan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah. Bila yang digunakan bentuk *khala'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban setiap orang tidak dapat terlaksana kecuali dengan bantuan dari pihak lain.¹³

Dari kata ini juga muncul kata *خلاف* (perbedaan) yang lebih luas maknanya dari kata *ضد* (pertentangan). Karena setiap yang bertentangan pasti berbeda, dan tidak setiap yang berbeda harus bertentangan. Perbedaan yang terjadi di antara manusia dalam hal pembicaraan terkadang membawa kepada pertentangan.¹⁴ Banyak ayat yang mengungkapkan tentang perselisihan yang terjadi di antara manusia seperti QS. *Maryam*/19:37.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001, jilid 4, h. 363.

¹⁴ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294. Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'aniyyah*, (t.t.p: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.t.), juz 1, h. 170-171.

فَاحْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ^ط فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ

يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Maka berselisiblah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang dikatakan sebagai khalifah, karena ia muncul setelah orang yang digantikannya, atau ia berada di tempat tersebut setelah orang yang digantikan posisinya tidak lagi berada pada posisi itu. Penggantian posisi atau kedudukan ini terjadi disebabkan yang digantikan tersebut sudah pergi, atau mati, atau sudah tidak mampu menjalankan fungsinya pada posisi tersebut. Khalifah juga bermakna menduduki suatu posisi yang mulia yang diberikan oleh pendahulunya kepada si pengganti. Khalifah sebagai pengganti harus muncul belakangan, sesuai dengan makna **خلف**, sehingga ia dikatakan khalifah. Makna perbedaan yang muncul dari kata **خلف** menunjukkan bahwa dalam melaksanakan atau menjalankan fungsi kekhalifahan tersebut mungkin terjadi perbedaan pendapat dan pandangan dalam menjalankan roda kekhalifahan. Kata **خلف** dan turunan katanya muncul dalam Alquran sebanyak 127 kali¹⁵ yang mencakup seluruh makna menurut bahasa.

¹⁵ Muhammad Fu'ad `Abd al-Baqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 303-306.

B. Pengertian Pemakmur Bumi

Kata makmur dalam kamus bahasa Indonesia bermakna sejahtera, serba kecukupan dan tidak kekurangan.¹⁶ Kata makmur yang dimaksud pada pembahasan di sini diambil dari bahasa arab yaitu kata *عمر* yang secara bahasa bermakna menghuni, mendiami, menempati, memanjangkan umur, memelihara, membangun dan memakmurkan.¹⁷ Menurut istilah kata *العمارة* adalah lawan dari kata *خراب* yaitu meruntuhkan atau menghancurkan. Bila dikatakan *عمر أرضه* berarti membangun atau memakmurkannya dengan suatu kemakmuran,¹⁸ seperti yang terdapat dalam QS. *at-Taubah/9:19*.

❖ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...

Artinya: "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah."

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Edisi Ketiga, h. 703.

¹⁷ AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, h. 970-971.

¹⁸ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.

Ungkapan *وعمارة المسجد الحرام* bermakna memelihara atau mengurus Masjid al-Haram. Begitu pula yang terdapat dalam QS. *ar-Rum/30:9*.

أَوْلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا

أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا... ﴿٩﴾

Artinya: ”Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperbatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan...”

Ungkapan *وعمرها* bermakna memakmurkan. Memakmurkan sesuatu tidak mungkin terlaksana tanpa adanya tindakan memelihara atau mengurus urusan yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dimakmurkan. Maka dalam memakmurkan tercakup perbuatan memelihara dan mengurus.

Ungkapan *استعمرته* bermakna memakmurkannya, bila seseorang memberikan kekuasaan kepada orang lain yang ditunjuk untuk mewujudkan kemakmuran tersebut,¹⁹ seperti yang terdapat dalam QS. *Hud/11:61*.

¹⁹ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ
 إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
 فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: ”dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Ungkapan *استعمرکم* berarti Allah memberikan wewenang dan kekuasaan kepada manusia untuk memakmurkan bumi ini.

Adapun kata *العمر* bermakna ungkapan untuk masa terpeliharanya badan dengan adanya kehidupan. Orang yang panjang umurnya termasuk dalam ungkapan kata ini seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah/2:96*.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوٰةٍ وَمِنَ الَّذِينَ
 أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ
 مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ ۗ ... ﴿٩٦﴾

Artinya: "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjaubkannya daripada siksa..."

Begitu pula yang terdapat pada QS. *Fatir*/35:37.

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي
كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ
وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۗ ...

Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?..."

Kata *يعمر* dan *نعمر* pada kedua ayat di atas bermakna diberi umur yang panjang.²⁰ Umumnya orang berpendapat bahwa umur yang panjang menunjukkan kepada kemakmuran. Orang yang mampu merawat badan sehingga badannya sehat dan sejahtera akan mendapatkan

²⁰ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.

kesempatan usia hidup yang lebih lama dibanding dengan orang yang tidak memelihara dan merawat badannya.

C. Pengertian Hamba (‘Abd)

Kata hamba dalam kamus bahasa Indonesia bermakna abdi, budak belian.²¹ Kata hamba yang dimaksud pada pembahasan di sini diambil dari bahasa arab yaitu kata عبد yang secara bahasa bermakna budak, hamba, menyembah, taat dan patuh.²²

Kata *‘ubudiyah* berasal dari kata *‘abd* yang secara istilah bermakna menunjukkan kehinaan atau kenistaan. Ibadah bermakna menunjukkan kehinaan dan kenistaan karena dalam melakukan ibadah seseorang memperlihatkan kerendahan dan kehinaannya kepada zat yang ditujunya dalam ibadah itu. Namun, ibadah lebih dari sekedar menunjukkan kehinaan atau kenistaan karena ibadah merupakan puncak dari kehinaan. Ibadah tidak pantas dilakukan kecuali kepada Zat yang berada pada puncak keutamaan²³, yaitu Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. *al-Isra’/17:23*.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 384.

²² AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, h. 887.

²³ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur’an*, h. 542.

Artinya: ”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”

Ibadah juga bermakna ketundukan dan kepatuhan karena dalam ibadah seseorang memperlihatkan ketundukan dan kepatuhannya dengan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh zat yang disembahnya. Hal ini tampak dalam perilaku sujud. Ketika sujud, seseorang memperlihatkan kepatuhan, ketundukan dan kehinaannya sekaligus. Ketika sujud, seseorang meletakkan sesuatu yang paling terhormat pada dirinya yaitu kepala ke tempat yang rendah yaitu tanah. Kalau bukan karena ketundukan, kepatuhan dan kerendahan, tentu seseorang tidak mau meletakkan kepala, yang merupakan bagian yang paling terhormat dari dirinya, pada tempat yang rendah yaitu tanah

Ibadah ada dua macam yaitu ibadah yang dilakukan dengan terpaksa seperti yang dilakukan seluruh makhluk baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau makhluk lainnya. Kedua, ibadah yang dilakukan tanpa paksaan yaitu dilakukan makhluk yang memiliki kemampuan berpikir yang mana mereka diperintahkan melakukan hal tersebut²⁴, seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:21

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

²⁴ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 542.

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Begitu pula terdapat dalam QS. *Toha*/20:14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي



Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku."

Hamba terbagi kepada empat kelompok. Pertama, hamba yang statusnya terjadi menurut hukum syara` yaitu manusia yang dapat diperjualbelikan seperti yang dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ

بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita..."

Kedua, hamba yang diciptakan. Hamba ini hanya milik Allah dan pengabdianya hanya ditujukan kepada Allah, seperti dinyatakan dalam QS. *Maryam*/19:93.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا



Artinya: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: "(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."

Kemudian manusia yang menjadi hamba dunia dan harta benda. Mereka menjadi pelayan dunia dan materi yang terdapat di dalamnya. Kepada kelompok inilah ditujukan ucapan Nabi saw. yaitu "celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar". Maksudnya celakalah manusia yang menghambakan dirinya kepada dirham dan dinar yang mana mereka menjadi pelayan bagi materi atau harta benda tersebut. Berdasarkan itu, wajar bila dinyatakan bahwa tidak semua manusia menjadi hamba Allah, karena pengabdian berarti orang yang mengabdikan, tetapi makna pengabdian itu lebih tinggi dari orang yang mengabdikan. Manusia itu seluruhnya adalah hamba Allah bahkan seluruh makhluk

adalah hamba Allah. Namun, ada yang mengabdikan karena terpaksa dan ada yang mengabdikan karena pilihannya.²⁵

Ada 275 kata **عبد** dan turunannya yang terdapat dalam Alquran²⁶, yang keseluruhannya menunjukkan kepada pengabdian atau penghambaan. Banyak ayat yang menjelaskan adanya perintah untuk menyembah Allah diantaranya firman-Nya QS. *az-Zumar/39:11*.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Abu Suud dalam menafsirkan "menyembah Allah" menyatakan ungkapan itu merupakan suatu pernyataan bahwa orang mukmin diperintahkan untuk bertakwa. Selain itu mereka benar-benar didorong untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawab mereka dan mempersiapkan hal-hal yang akan terjadi sesudahnya.²⁷ Asy-Syaukani memaknai ungkapan tersebut dengan pengertian beribadah kepada Allah dengan ibadah yang murni, tidak bercampur dengan syirik, riya atau yang lainnya. Selanjutnya ia mengemukakan pendapat Muqatil yang menyatakan bahwa orang Kafir

²⁵ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 542-543.

²⁶ Muhammad Fu'ad `Abd al-Baqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 560-565.

²⁷ Abu Suud Muhammad bin Muhammad Mustafa al-Imadi, *Irsyad al-'aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, jilid 5, h. 500.

Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apa alasan penolaknmu terhadap penyembahan berhala yang kami lakukan. Tidakkah engkau memperhatikan agama orang tuamu, kakekmu, dan pemimpin kaummu yang mereka menyembah Lata, dan Uzza, seharusnya engkau melakukannya yang demikian juga. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai penolakan terhadap keinginan orang kafir Quraisy.²⁸

Banyak lagi ayat lain yang sama bunyinya dengan ayat ini yang memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah. Pengabdian atau penyembahan yang dilakukan hanya kepada Allah berarti mengukuhkan status manusia sebagai makhluk yang merdeka dan mandiri. Dengan melakukan pengabdian hanya kepada Allah berarti seseorang menyatakan kemerdekaannya dan keterbebasannya dari ikatan atau perbudakan akan sesama makhluk. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka, bukan sebagai hamba dari makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia tidak boleh terjerumus kepada penghambaan kepada sesama makhluk, karena hal ini bertentangan dengan fitrah atau hak azasi manusia itu sendiri.

Ayat lain yang mengungkapkan tentang ibadah kepada Allah yaitu QS. *az-Zariat*/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁸ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 6, h. 274.

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*"

Menurut Ibn `Asyur ungkapan *ليعبدون* bermakna bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu tujuan kecuali tujuan bahwa mereka melakukan ibadah hanya kepada Allah. Yang Ia kehendaki dari manusia hanya mengabdikan kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Allah tidak mengharapkan manusia memberikan rezeki dan makanan kepada-Nya.²⁹

At-Tabari menjelaskan ayat ini mengemukakan suatu pendapat yaitu Allah tidak menciptakan kebahagiaan jin dan manusia kecuali terkait dengan ibadah kepada Allah, dan kesengsaraan mereka terkait dengan kemaksiyatan mereka kepada-Nya.³⁰

²⁹ Muhammad at-Tahir Ibn `Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis, Dar Sahnun, t.t., juz 27, h. 26. Selanjutnya disebut Ibn `Asyur.

³⁰ Abu Ja`far Muhammad bin Jarir at-Tabariy, *Jami' al-Bayan fiy Ta'wil al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, jilid 11, h. 475.

Bab III

RAGAM FUNGSI MANUSIA MENURUT ALQURAN

A. Manusia Sebagai Khalifah

Sebelum menjelaskan fungsi manusia menurut Alquran, penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian fungsi. Fungsi menurut kamus bahasa Indonesia adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal, peran sebuah unsur bahasa. Adapun pengertian berfungsi adalah berkedudukan atau bertugas sebagai, berguna, menjalankan tugasnya.³¹ Jadi fungsi manusia dalam tulisan ini dapat dimaknai dengan kedudukan, jabatan atau pekerjaan yang harus dilakukan manusia menurut Alquran. Fungsi manusia dalam tulisan ini berkaitan dengan

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Edisi Ketiga, h. 322-323.

keberadaan manusia di bumi ini setelah Allah menurunkan Adam dan Hawa ke bumi.

Keberadaan manusia di bumi ini dimulai dengan diciptakannya manusia yaitu Adam oleh Allah. Allah berkehendak dengan keberadaan manusia di bumi ini agar mereka dapat menjalankan fungsi yang akan diberikan-Nya kepada manusia. Banyak fungsi yang akan dijalani manusia dalam kehidupannya di bumi ini. Fungsi pertamanya adalah sebagai khalifah. Pengertian khalifah sudah dijelaskan pada bab II dari tulisan ini. Salah satu makna khalifah yaitu pengganti yang lain baik karena kegaiban/ketiadaan yang digantikannya, ada kalanya karena kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan orang yang digantikannya. Pada makna inilah digunakan pengertian Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan dari pengangkatan manusia sebagai khalifah adalah menggantikan posisi kemuliaan Allah terhadap bumi dan menjalankan tugas yang akan diberikan kepada mereka untuk menjadi penguasa dan pengelola bumi serta menjadi pengabdikan kepada Allah. Tugas ini diberikan Allah kepada manusia karena manusia dipandang cocok dan mampu menjalaninya.

Allah mengungkapkan keinginan-Nya tersebut kepada para malaikat sebagaimana dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa Allah memberitakan anugerah yang diberikannya kepada Bani Adam dengan mengungkapkan pujian-Nya dihadapan para malaikat sebelum mewujudkan di alam nyata. Pada ayat ini Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad agar mengingat ketika Allah berbicara dengan para malaikat, seperti yang tercantum pada ayat tersebut, dan ceritakanlah kisah tersebut kepada umatmu. Allah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi ini dan kekuasaan akan terjadi secara silih berganti dan berlanjut terus menerus dari suatu generasi kepada generasai berikutnya, dari satu ke masa berikutnya. Selanjutnya Ibn Kasir menjelaskan bahwa adanya pertanyaan malaikat kepada Allah muncul karena mereka memahami sifat atau perbuatan yang muncul dari manusia yang mana proses

kejadiannya berasal dari tanah, atau pernyataan itu muncul dari pemahaman malaikat bahwa manusia akan menjadi khalifah yang mana khalifah bertugas menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara mereka. Oleh karena itu, tentu akan terjadi perselisihan, pertengkaran dan kezaliman di antara mereka yang menimbulkan pelanggaran terhadap aturan Allah dan dosa bagi mereka.³²

Menurut Ibn Kasir pernyataan malaikat ini bukan berarti penentangan terhadap Allah, dan bukan pula karena dengki terhadap Bani Adam. Para malaikat biasanya tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada Allah sebelum mereka diizinkan bertanya. Pertanyaan yang muncul dari malaikat itu bertujuan untuk menyingkap hikmah dari penciptaan manusia sebagai khalifah. Malaikat bertanya tentang hikmah dari penciptaan makhluk yang sementara itu akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Bila yang dimaksud dengan penciptaan khalifah itu adalah mengabdikan kepada Allah, maka mereka sudah melakukannya terlebih dahulu dalam bentuk senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Allah.³³

Ibn Kasir selanjutnya menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui maslahat penciptaan makhluk tersebut dari sekedar kerusakan yang diungkapkan malaikat. Pada penciptaan manusia sebagai khalifah Allah akan muncul para nabi dan rasul yang menjadi utusan Allah kepada kaumnya

³² 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail bin 'Amr bin Dau' bin Kasir bin Zar al-Basri al-Qurasyi al-Dimasyqi, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar -Tayyibah, 1999, jilid 1, h. 216. Selanjutnya disebut Ibn Kasir.

³³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim*, jilid 1, h. 216.

dan terdapat di antara mereka orang-orang yang jujur dan membenarkan utusan Allah, orang-orang soleh, yang meninggal dalam memperjuangkan agama Allah, yang ahli ibadah, para wali Allah, orang yang mendekatakan diri kepada Allah dan yang mencintai Allah serta Rasul-Nya.³⁴

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada malaikat bukan untuk bermusyawarah dengan mereka, melainkan untuk mengeluarkan apa yang tersimpan dalam pemikiran mereka. Lalu malaikat menolak kekhalifahan yang akan diberikan kepada Bani Adam, karena menurut dugaan mereka Bani Adam akan berbuat kerusakan di bumi. Pernyataan malaikat ini disampaikan sebelum mereka mengenal Bani Adam dan bahkan sebelum terciptanya Adam. Pengetahuan yang dimiliki malaikat yang diberikan Allah kepada mereka hanya mengetahui satu aspek saja dari sekian banyak aspek yang ada dari penciptaan. Sementara itu mereka tidak mengetahui hal-hal yang gaib.³⁵

Kemudian asy-Syaukani menjelaskan bahwa malaikat menyatakan mereka senantiasa bertasbih yaitu menyucikan dan menjauhkan dari Allah sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya dengan cara mengagungkan-Nya, senantiasa memuji-Nya dan mentaqdiskan Allah dengan jalan menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya seperti yang dilakukan orang yang kufur.³⁶ Selanjutnya asy-Syaukani mengutip sebuah riwayat dari Abdur Razzaq yang menyatakan bahwa dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam, Allah telah

³⁴ Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, h. 217.

³⁵ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, h. 67.

³⁶ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, h. 67.

menciptakan jin dan keturunannya. Lalu mereka membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Ketika mereka membuat kerusakan, Allah mengirim pasukan dari golongan malaikat untuk menumpas kelompok jin tersebut dan mengusir mereka hingga menempati pulau-pulau di lautan. Ketika Allah mengungkapkan akan menjadikan khalifah di bumi maka malaikat memahami bahwa khalifah tersebut akan melakukan hal yang sama seperti dilakukan makhluk jin sebelumnya.³⁷

Asy-Sya`rawi menjelaskan bahwa pembicaraan Allah ini bukan dimaksud bermusyawarah dengan makhluk-Nya mengenai penciptaan, tetapi merupakan pemberitahuan kepada malaikat. Allah menceritakan keinginan-Nya menciptakan Adam kepada malaikat hal itu dikarenakan ada hubungan penting antara malaikat dengan Adam. Akan ada tugas mengatur urusan, memelihara dan tugas lainnya yang akan menjadi tanggung jawab malaikat yang berhubungan dengan makhluk yang baru ini. Perlunya pemberitahuan tersebut karena malaikat akan bekerjasama dengan khalifah ini.³⁸

Pada ayat ini Allah menegaskan kepada malaikat bahwa Ia akan menjadikan seorang khalifah bumi ini. Dengan demikian berarti Allah memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada makhluk tersebut untuk menggantikan posisi kemuliaan-Nya. Malaikat yang menyadari status khalifah yang akan diberikan kepada makhluk bernama manusia tersebut mempertanyakan keputusan-Nya akan hal

³⁷ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 1, h. 68.

³⁸ Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, juz 1, h. 125.

tersebut. Apakah pantas mereka mendapatkan kehormatan tersebut.

Sementara itu, menurut malaikat, makhluk yang akan menjadi khalifah tersebut adalah makhluk yang akan membuat keonaran, kerusakan terhadap bumi ini, sehingga mereka pantas disebut *mufsidun* (orang yang berbuat kerusakan). Selain itu mereka akan melakukan penumpahan darah yaitu dengan melakukan saling bunuh di antara sesama mereka. Padahal posisi khalifah adalah posisi terhormat. Apakah posisi ini pantas diperoleh makhluk yang akan melakukan hal demikian. Sedangkan malaikat, sebagai makhluk Allah yang terlebih dahulu diciptakan telah menunjukkan ketundukan, kepatuhan dan pengabdianya kepada Allah. Mereka senantiasa bertasbih menyucikan Zat, Sifat dan Perbuatan Allah dari segala yang tidak pantas baginya. Mereka juga memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan.

Menurut malaikat merekalah yang pantas untuk mendapatkan posisi tersebut di bumi ini. Mendengar pertanyaan malaikat Allah menjawab dengan menegaskan bahwa Ia mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat. Allah Yang Menciptakan seluruh makhluk dan Pemberi pengetahuan, nikmat dan karunia kepada malaikat, tentu mengetahui apa tujuan dari penciptaan dan pengaturan terhadap makhluk yang diwujudkan-Nya. Hanya Allah yang mengetahui hikmah yang terdapat dibalik penciptaan-Nya. Malaikat, sekalipun senantiasa menyucikan dan memuji Allah, dan makhluk yang paling dekat dengan Allah, tidak mengetahui hikmah dari penciptaan.

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dalam pengertian menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Allah mengangkat manusia sebagai khalifah bertujuan untuk menguji manusia dan memberi kehormatan. Kekhalifahan merupakan wewenang yang diberikan Allah kepada Adam dan anak cucunya untuk direalisasikan di bumi ini. Dengan demikian kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas tersebut melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah. Seluruh perbuatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan. Menjadi khalifah di bumi ini ternyata bukan tugas yang ringan atau main-main. Sebagai khalifah di bumi yang akan menjalankan kehendak dan ketetapan-Nya, Adam -sebagai bapak manusia- dibekali Allah dengan segala pengetahuan yang dibutuhkannya untuk menjalankan tugas tersebut. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda. Dengan demikian berarti Allah memberinya pengetahuan tentang nama-nama yang digunakan untuk menunjuk benda-benda serta fungsi benda-benda tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam QS. *al-Baqarah*/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-

Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Asy-Sya`rawi menjelaskan ayat ini yang merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya bahwa Allah membantah pernyataan malaikat dengan ayat ini yaitu dengan mengajarkan Adam nama seluruh benda. Nama-nama benda yang diajarkan itu menjadi pengetahuan bagi Adam tentang benda-benda tersebut. Ketika Allah mengajarkan Adam nama-nama benda dan lebih mengutamakan dibanding malaikat dengan jalan memberikan pengetahuan mengenai unsur-unsur materi yang menjadi unsur pembentuk kejadian dari makhluk level bawah yang membedakannya dari makhluk pada level yang lebih tinggi atau cahaya. Adam diciptakan dari tanah dan malaikat diciptakan dari cahaya. Berdasarkan potensi, manusia tidak sanggup menerima pengetahuan lebih banyak dari kemampuan makhluk level lebih tinggi seperti malaikat. Namun, Allah sendiri yang memberikan pengetahuan tersebut kepada manusia. Hal ini untuk mengingatkan kepada manusia bahwa apa yang didapatinya bukan merupakan hasil dari kemampuan mereka, tetapi merupakan kekuasaan dari Allah yang memberikan pengetahuan kepada manusia. Sebagai contoh, Allah memberikan kepada Sulaiman kenabian dan kerajaan yaitu menjadi Nabi dan raja. Ia menjadi raja yang memiliki kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahnya. Sulaiman memiliki kerajaan yang pasukannya terdiri dari manusia, jin dan burung. Namun, pada satu waktu Allah memberikan kelebihan kepada Hud-hud pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Sulaiman. Allah memberikan kelebihan kepada makhluk level rendah dibanding makhluk level tinggi

agar makhluk yang level tinggi atau punya kelebihan tidak tertipu dengan kelebihannya tersebut. Hal ini untuk mengingatkan bahwa apa yang mereka peroleh bukan karena kemampuan mereka melainkan karena pemberian dari Allah.³⁹

Adanya pengetahuan tentang nama-nama benda dan fungsinya menunjukkan Adam telah dipersiapkan untuk mampu melaksanakan amanah atau tugas yang diberikan Allah kepadanya yaitu sebagai khalifah Allah di bumi ini. Adanya pengetahuan tentang nama-nama benda, menunjukkan bahwa Adam telah diberi potensi untuk mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa atau bertutur kata merupakan potensi yang diberikan kepada manusia untuk dapat berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dengan kemampuan tersebut mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang berguna untuk mendukung mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan Allah yaitu sebagai khalifah.

Pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada Adam, ternyata tidak ada yang diketahui malaikat. Walaupun selama ini mereka merasa sebagai makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siapapun tidak memiliki pengetahuan kecuali Allah memberikan pengetahuan kepadanya. Seluruh potensi atau pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia merupakan modal utama bagi manusia untuk kesiapan

³⁹ Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, juz 1, h. 127.

mereka dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah.

Sebagai khalifah manusia memiliki tugas yang harus dijalankan dalam rangka memenuhi tuntutan dari kekhalifahan tersebut. Banyak tugas yang harus dijalankan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Di antara tugas tersebut yaitu memberi keputusan atau ketetapan hukum bagi orang yang berperkara, seperti diungkapkan dalam QS. *Sad/38:26*.

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ
يُضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ

اَلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Ibn `Asyur menyatakan makna khalifah pada ayat ini yaitu menggantikan yang lain dalam bekerja dan menempati tempat orang yang digantikan tersebut, sekalipun orang yang digantikan itu ada. Selanjutnya ia menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan Daud sebagai khalifah-Nya untuk melaksanakan syariat-syariat-Nya yang telah ditetapkan untuk umat yang mana ia menjadi khalifah bagi mereka. Syariat tersebut bersumber dari wahyu telah disampaikan kepadanya dan juga syariat yang telah disampaikan kepada para nabi sebelumnya yang telah diamalkan. Nabi Daud merupakan khalifah Nabi Musa dan para pendeta dari kaum Bani Israil sebelumnya yang telah menjalankan hukum mereka. Daud dapat juga dikatakan merupakan khalifah atau pengganti dari raja sebelumnya yaitu Saul.⁴⁰

Selanjutnya Ibn Asyur menjelaskan bahwa berdasarkan kedudukan Daud sebagai khalifah maka ia diperintahkan Allah untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa menetapkan hukum dengan benar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Ia merupakan orang yang paling berhak untuk menetapkan hukum dengan adil. Ia merupakan tempat tumpuan orang yang dizalimi yang mengadukan kezaliman orang yang berkuasa. Bila ia berlaku adil, maka para penguasa dan pemimpin akan merasa takut, karena ia senang kepada keadilan dan membenci kezaliman. Ia tidak menyenangi kezaliman terjadi pada rakyatnya, ketika ada yang menyampaikannya. Oleh karena itu, orang harus

⁴⁰ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 23, h. 215.

berhati-hati agar tidak timbul dari mereka sesuatu yang mungkin akan disampaikan kepada khalifah, lalu khalifah akan memberikan balasan kepada orang yang zalim tersebut. Sedangkan bila khalifah itu berlaku zalim dalam menetapkan hukum, berarti ia menyenangi kezaliman. Ia tidak akan marah bila disampaikan kepadanya tentang kezaliman seseorang, dan tidak memiliki keinginan kuat untuk berlaku adil bagi orang yang dizalimi.⁴¹

Kemudian Ibn `Asyur menjelaskan bahwa kebenaran yang dimaksud yaitu sesuatu yang dikehendaki dari keadilan menurut syariat dari hubungan yang dilakukan manusia antara satu dengan yang lain, baik itu yang bersifat khusus maupun umum sehingga kebenaran dapat ditetapkan dengan memberlakukan syariat. Dengan demikian kebenaran menjadi alat bagi seseorang untuk bekerja. Ibn `Asyur juga menjelaskan bahwa didahulukannya perintah menetapkan hukum dengan benar dari larangan mengikuti hawa nafsu bertujuan agar hal itu menjadi persiapan atau bekal yang bisa berguna untuk mencegahnya dari mengikuti hawa nafsu. Hal itu merupakan sebagai suatu hal menutup jalan dari terjatuhnya ia pada kesalahan. Sesungguhnya Daud merupakan orang yang menetapkan hukum dengan benar. Adapun perintah tersebut merupakan pelajaran bagi orang yang datang belakangan.⁴²

Mengikuti hawa nafsu ada kalanya terjadi dengan pilihan sendiri dan ada kalanya karena terpaksa. Larangan mengikutinya merupakan larangan dalam segala bentuknya.

⁴¹ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 23, h. 215.

⁴² Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 23, h. 216.

Adapun mengikuti hawa nafsu dengan keinginan sendiri maka seseorang jelas harus hati-hati. Sedangkan mengikuti hawa nafsu karena terpaksa maka melepaskannya adalah dengan cara menarik diri dari sesuatu yang membawanya kepada sesuatu yang tidak disenangi. Oleh karena itu, para ulama memberikan syarat-syarat bagi khalifah yang seluruhnya itu mencakup batasan yang melingkupi keputusan antara mengikuti kebenaran atau hawa nafsu dan hal-hal yang membentenginya dari terjatuh kepada kebatilan. Adapun persyaratan tersebut yaitu taklif atau bertanggung jawab, merdeka, adil dan laki-laki.⁴³

Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat ini mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua Nabi ini diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu permohonannya diterima Allah. Dari peristiwa itu dapat disimpulkan, kata khalifah digunakan Alquran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedang Nabi Adam, mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nasu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu. Dari ayat di atas dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur

⁴³ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 23, h. 216.

pokok yaitu, pertama, khalifah yaitu manusia, kedua wilayah yang disebut dengan bumi, ketiga, hubungan antara kedua unsur tersebut. Dibalik itu semua, yang paling penting adalah adanya Yang Memberikan tugas kekhilafahan yaitu Allah.⁴⁴

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Ia telah menjadikan Daud sebagai khalifah (penguasa/pemimpin/pengelola) di bumi ini. Dengan dijadikannya Daud sebagai khalifah, maka ia harus mampu memberi keputusan dengan benar dan adil dalam setiap permasalahan yang terjadi. Seorang khalifah sebagai pemimpin dan penguasa harus mampu menegakkan dan menerapkan hukum dengan benar dan adil. Inilah tugas utama khalifah. Kemampuan menegakkan hukum dengan benar dan adil menunjukkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab. Bila seseorang mampu menegakkan hukum dengan benar dan adil berarti ia mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Banyak ayat yang menegaskan pentingnya berlaku adil dan menegakkan keadilan bagi seluruh manusia bahkan terhadap keluarga dan diri sendiri. Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah hadis riwayat Bukhari (hadis no. 844) mengungkapkan bahwa setiap orang merupakan pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintakan pertanggungjawaban terhadap kepemimpinan yang dilakukannya. Hadis tersebut adalah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001, jilid 12, h. 133.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ
 وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
 رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
 وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ
 أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.⁴⁵

Selanjutnya Allah mengisyaratkan agar Daud tidak mengikuti keinginan-keinginan jiwa yang tidak baik, karena keinginan yang tidak baik itu akan menyesatkan seseorang dari jalan Allah. Peringatan yang diberikan Allah terhadap Daud merupakan rambu-rambu dalam melaksanakan tugas kekhalifahan atau kekuasaan. Seseorang yang berkuasa berada dalam posisi yang kuat dan menentukan. Ketika seseorang sedang berada dalam posisi yang kuat dan menentukan, ia cenderung untuk melaksanakan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam dirinya atau dorongan dari luar dirinya, karena ketika itu ia mampu mewujudkannya. Dengan adanya kemampuan, kekuatan dan kesempatan, biasanya orang akan mewujudkan keinginan

⁴⁵ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Dar Tauq an-Najah, 1422 H, jilid 3, h. 414.

tersebut. Dalam kondisi seperti inilah orang sering tidak menyadari bahwa keinginan dirinya itu ternyata bertentangan dan melanggar ketentuan yang telah digariskan Allah.

Keinginan yang ada pada jiwa manusia, yang disebut hawa nafsu, umumnya cenderung kepada ketidakbenaran dan ketidakadilan. Dalam hal ini yang paling mendasar adalah pada bidang penetapan hukum. Dalam masalah ini orang sering tergiur atau terbawa arus untuk melakukan kecurangan, ketidakbenaran dan ketidakadilan karena banyak faktor yang mendorongnya. Semuanya itu merupakan keinginan jiwa yang tidak baik. Untuk itu Allah mengingatkan bahwa orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan. Orang yang melupakan hari perhitungan adalah orang yang melupakan bahwa seluruh perbuatan mereka akan dihisab sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan selama di dunia ini. Mereka lupa bahwa perbuatan tidak baik akan mendapat azab sebagai ganjaran bagi perbuatannya.

Kekhalifahan yang diberikan Allah kepada manusia merupakan anugerah yang besar bagi mereka. Hanya saja anugerah ini bukan suatu pemberian yang dapat dimanfaatkan manusia menurut keinginan mereka. Ada suatu tujuan yang diinginkan Allah dengan kekhalifahan tersebut yaitu sebagai ujian bagi manusia. Oleh karena itu, Ia menjadikan keadaan manusia berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman keadaan manusia diwujudkan dengan berbedanya status atau kedudukan mereka dalam kehidupan di dunia ini. Ada yang menjadi orang kaya dan ada yang

misikin. Ada yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Perbedaan ini juga diwujudkan dengan beragamnya pekerjaan atau usaha yang dilakukan manusia dalam mencari rezeki yang dijanjikan Allah, seperti pegawai, pedagang, petani, nelayan dan banyak lagi pekerjaan lainnya. Sehingga dengan beragam pekerjaan tersebut menjadikan manusia sangat membutuhkan antara satu dengan yang lain. Karena orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa dibantu oleh yang lain. Perbedaan derajat ini diungkapkan dalam QS. *al-An`am*/6:165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ

بَعْضِ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ

وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Dia Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Rasyid Rida menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada manusia pada ayat ini dengan perumpamaan agar menjadi jalan untuk mendapatkan manfaat dari sunnatullah dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini. Allah juga menjadikan derajat seseorang berbeda dengan yang lain, ada yang tinggi

derajatnya seperti kaya dan ada yang rendah derajatnya seperti miskin. Agar dengan keadaan tersebut manusia dapat bersabar ketika mendapatkan kesulitan atau kesempitan hidup, dan bersyukur ketika mendapat kesenangan atau kenikmatan. Syukur merupakan suatu ungkapan dari memanfaatkan nikmat Allah yang diberikan kepada seseorang yang mana orang itu memanfaatkan nikmat itu menurut keinginan-Nya. Dengan hal itu ia rela terhadap nikmat yang diberikan Allah, sehingga tampak hikmah dari pemberian nikmat itu dan rahmat-Nya dapat dirasakan orang banyak. Bentuk syukur tersebut seperti menafkahkan sebagian harta pada jalan kebaikan yang bermanfaat bagi manusia. Bentuk yang lain yaitu menyiapkan kekuatan menurut kemampuan untuk memperkuat kebenaran dan menegakkan keadilan.⁴⁶

Masing-masing nikmat, baik itu yang bersifat jasmani, akal, ilmu, harta, atau hikmah memiliki bentuk syukur tersendiri. Siapa yang tidak mendapat petunjuk dari petunjuk rabbaniyah ini dengan mengambil manfaat dari adanya nikmat dan siksa, maka ia akan mengelola nikmat tersebut dengan jalan yang buruk. Akibatnya ia akan menzalimi dirinya sendiri dan orang lain. Akal yang sehat dan jiwa yang selamat membawa kepada sabar dan syukur. Namun, hidayah tersebut tidak sempurna kecuali dengan mempelajari wahyu. Islam disyariatkan membantu akal dalam memelihara nikmat-nikmat Allah sesuai dengan fitrah manusia dan mencegah hawa nafsu dari merusaknya.⁴⁷

⁴⁶ Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, jilid 8, h. 223.

⁴⁷ Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, jilid 8, h. 223.

Asy-Sya`rawi menjelaskan ayat ini dengan menyatakan bahwa makna khalifah berarti menggantikan yang lain, boleh jadi menggantikan berkaitan dengan waktu, boleh jadi berkaitan dengan tempat. Pergantian berkaitan dengan waktu yaitu datangnya waktu sekarang setelah waktu yang lalu. Pergantian berkaitan dengan tempat yaitu seseorang menduduki suatu kekuasaan kemudian ia pergi, setelah itu datang orang lain yang menempati tempatnya. Perhatikan aturan kehidupan yang berlaku bagi manusia yaitu ketika muda ia memiliki kekuatan, lalu masa muda itu berlalu dan datang usia tua, yang mana kekuatannya pada masa muda menjadi hilang. Begitu juga kita lihat seseorang memiliki suatu tempat, lalu tempat itu ia tinggalkan dan orang lain untuk memiliki tempat itu. Allah menghendaki kekhilafahan bukan kekhilafahan atau pergantian sebagian kita dengan sebagian yang lain, tetapi kekhilafahan manusia atau manusia menggantikan posisi Allah terhadap bumi ini. Sesungguhnya segala sesuatu berbuat menurut ketentuan Allah. Allah memberikan kepada manusia pemberian yang luas yang mana sebagian dapat melakukan sesuatu terhadap sebagian sebagai pemberian kekuasaan dari-Nya. Sebagai contoh, bila engkau menyalakan api, maka api itu menyala untukmu. Bila engkau bercocok tanam dan menaburkan benih di tanah maka ia akan tumbuh untukmu. Bila engkau minum, maka engkau puas atau hilang rasa hausmu. Bila engkau makan, maka engkau akan kenyang. Dari mana semuanya kejadian itu muncul? Sesungguhnya engkau menerimanya dari Allah yang menundukkan bagimu seluruh yang ada di alam raya ini. Dan jadilah engkau sebab yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Seolah-olah engkaulah khalifah yang

berkehendak. Dari peristiwa itu, Allah menetapkan kepada kita bahwa Ia berbuat menurut kehendak-Nya. Aturan inilah yang harus diperhatikan sebagai aturan yang benar.⁴⁸

Jika engkau ingin menguji aturan itu perhatikan seseorang walaupun ia seorang kafir. Tatkala ia akan berdiri dari tempat duduknya, maka seluruh anggota tubuhnya bergerak sehingga ia berdiri. Siapa yang memerintahkan anggota tubuh melakukan hal itu? Dia tidak tahu, kecuali semata-mata ketika ia ingin berdiri, maka ia pun berdiri. Agar engkau tidak menduga bahwa engkau memberlakukan semua itu karena kepandaianmu, maka Allah menjadikan sebagian dari peristiwa itu terjadi secara alami. Seperti hidup dan mati keduanya adalah peristiwa yang tidak ada perbedaan yang terjadi antara orang Inggris, Prancis dan Arab. Begitu pula perbuatan tertawa dan menangis. Apakah ada beda antara tertawa orang Inggris dengan komunis atau kapitalis. Tidak ada bedanya, semuanya perbuatan tertawa adalah bahasa yang alami sebagaimana dinyatakan QS. *an-Najm*/53:43. “Dialah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis.”⁴⁹

B. Manusia Sebagai Pemakmur Bumi

Allah telah memilih manusia sebagai khalifah-Nya di bumi ini yang dengan demikian berarti Allah telah memberikan kemuliaan kepada manusia untuk dapat

⁴⁸ Asy-Sya`rawiy, *Tafsir asy-Sya`rawiy*, juz 27, h. 2802.

⁴⁹ Asy-Sya`rawiy, *Tafsir asy-Sya`rawiy*, juz 27, h. 2802

menjalankan kehendak dan ketetapan-Nya. Kekhalifahan merupakan tugas utama manusia, begitu ia ditempatkan di bumi ini. Sejalan dengan kekhalifahan tersebut, Allah memberikan tugas atau peran kepada manusia yaitu sebagai pengelola dan pemakmur bumi ini. Allah menegaskan hal itu melalui ucapan Rasul-Nya dalam QS. *Hud/11:61*.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
 مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
 فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)."

Abu Suud menjelaskan bahwa Samud merupakan nama dari satu kabilah Arab, yang mana mereka dinamai dengan nama nenek moyang mereka yaitu Samud bin `Abir bin Iram bin Sam. Ada yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan nama tersebut karena sedikitnya air yang mereka peroleh. Asal katanya adalah **ثمد** yang berarti tempat penampungan air. Karena air yang diperoleh sedikit, maka mereka mempersiapkan tempat pengumpulan atau penampungan air, itulah yang disebut dengan **ثمد**. Adapun

Nabi Saleh adalah anak dari `Ubaid bin Asip bin Masyij bin `Ubaid bin Jadir bin Samud. Ketika Saleh diberitahu tentang kerasulannya, ia bertanya apa yang harus disampaikan kepada kaumnya. Ia diperintahkan untuk menyatakan kepada kaumnya untuk menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Karena tidak ada tuhan selain Dia. Kemudian disampaikan tentang keimanan, ketauhidan dan mendorong mereka untuk menambah atau memperkuat keikhlasan dalam beramal. Selanjutnya disampaikan bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dari tanah yang berasal dari bumi, bukan tuhan lainnya. Penciptaan Adam dari tanah merupakan penciptaan semua individu manusia yang berasal darinya. Penciptaan Adam bukanlah terbatas pada penciptaan dirinya sendiri, tetapi mencakup seluruh keturunannya sampai hari kiamat. Sesungguhnya penciptaan Adam dan pembentukan sari pati makanan (nutfah) yang darinya diciptakan keturunannya merupakan berasal dari tanah, merupakan pembentukan semua makhluk di bumi.⁵⁰

Setelah menciptakan manusia dari tanah, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dan memerintahkan mereka untuk memakmurkannya. Dia menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan sekaligus bumi inilah tempat tinggal mereka. Dia menjadikan mereka mewarisi kemakmuran yang sudah dilakukan sebelumnya. Bentuk memakmurkan bumi itu ada dalam bentuk membangun rumah sebagai tempat

⁵⁰ Abu Suud, *Irsyad al-Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, jilid 3, h. 363.

tinggal mereka selama hidup, kemudian rumah itu ditinggalkan dan diganti dengan yang lain.⁵¹

Pada ayat ini Nabi Saleh mengingatkan kaumnya bahwa Allah menciptakan manusia dari bumi dan menjadikannya sebagai pengelola, pemakmur bumi ini. Allah telah menciptakan manusia dari unsur-unsur yang terdapat di bumi ini. Oleh karena itu, sangat tepat ketika Ia memilih bumi sebagai tempat tinggal dan berkembangnya manusia. Berkaitan dengan itu, Ia memberikan tugas kepada manusia yaitu mengelola dan memakmurkan bumi.

Tugas untuk memakmurkan bumi ini, berarti sejalan dengan tugas kekhalifahan yaitu menegakkan kehendak dan menerapkan ketetapan Allah. Manusia bertugas untuk mengelola bumi ini sesuai dengan kehendak dan aturan-Nya. Penggunaan kalimat “*wasta`marakum fiha*” berarti Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan bertempat tinggal di bumi, untuk dapat mengelola bumi sebaik mungkin. Pengelolaan bumi berarti memanfaatkan bumi dengan segala keadaan dan kondisi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, ketika Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah, Ia telah memberikan potensi bagi manusia berupa pengetahuan tentang segala hal yang dibutuhkan mereka untuk pengelolaan bumi ini, baik itu berupa pengetahuan nama benda-benda ataupun pengetahuan mengenai fungsi benda-benda tersebut. Dengan adanya potensi ini berarti mereka siap menjalankan tugas yang

⁵¹ Abu Suud, *Irsyad al-Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, jilid 3, h. 363.

diberikan-Nya untuk dan mengelola bumi dengan baik. Pengelolaan bumi yang diinginkan Allah adalah pengelolaan yang baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan hal itu akan memberi manfaat bagi manusia berupa kemakmuran dan kesejahteraan selama berada di bumi ini.

Dengan menjalankan fungsi atau tugas sebagai pengelola bumi, manusia dituntut untuk mengaktifkan dengan segala daya dan kemampuan seluruh potensi yang telah diberikan Allah kepadanya. Potensi yang telah diberikan-Nya berupa nama dan fungsi benda-benda sangat membantu manusia dalam mengelola bumi ini. Potensi pengetahuan yang diberikan-Nya kepada manusia bukanlah potensi yang instan atau sudah jadi seperti pengetahuan yang kita kenal pada saat ini. Namun, potensi tersebut merupakan dasar utama dari pengetahuan yang ada dan berkembang saat ini. Maka yang dituntut dari manusia adalah kemampuannya untuk mengembangkan pengetahuan dasar tersebut, sehingga berkembang dan akhirnya mampu mengantarkan mereka untuk mengelola bumi ini.

Sebagai contoh kita dapat melihat kepada kemampuan Nabi Nuh dalam membuat kapal yang sanggup mengangkut puluhan manusia ditambah lagi dengan hewan-hewan yang cukup banyak. Bila kita memahami sejarah Nabi Nuh yang hidup puluhan ribu tahun yang lalu, dimana menurut perkiraan kita belum ada kemajuan pengetahuan dan teknologi yang dapat mendukungnya melakukan hal itu. Namun, dalam sejarah yang diungkap Alquran, ternyata Nabi Nuh dengan tuntunan Allah mampu mewujudkan sebuah kapal besar yang dapat mengangkut manusia dan

hewan yang cukup banyak dan menyelamatkan mereka dari banjir besar yang menenggelamkan kaum dan negerinya. Tanpa adanya pengetahuan tentang benda-benda di bumi ini, begitu pula dengan fungsi-fungsinya serta pemahaman akan sunnatullah, tentu Nabi Nuh tidak dapat mewujudkan kapal besar tersebut. Kapal itu terwujud bukan dengan begitu saja, tetapi, merupakan hasil rekayasa Nabi Nuh yang telah dibimbing Allah.

Banyak lagi contoh yang membuktikan bahwa potensi yang diberikan Allah dari sejak manusia pertama, Adam, telah dimanfaatkan dan dikembangkan manusia sehingga mereka mampu mengenal alam dan fungsinya serta sunnatullah yang berlaku pada alam ini. Allah telah memberikan pengetahuan kepada umat Nabi Hud sehingga mereka mampu membangun bangunan dan istana di dataran tinggi, benteng-benteng dan kolam renang. Allah juga memberikan pengetahuan kepada umat Nabi Salih memahat gunung-gunung menjadi rumah dan batu-batu gunung yang besar menjadi bangunan yang mempunyai tiang yang tinggi. Seluruh kemampuan tersebut ditujukan untuk pengelolaan dunia yang baik. Maka tatkala umat para Nabi tersebut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan dan kehendak Allah, mereka dihancurkan dan dibinasakan dengan azab Allah, sebagaimana firman Allah QS. *al-Fajr*/89:6-13.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾
 إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ أَلَّتِي
 لَمْ يَخْلُقْ مِثْلَهَا فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾
 وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ

بِالْوَادِ ۙ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۙ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبَلَدِ

ۙ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۙ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ

عَذَابٍ ۙ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat senenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab."

Begitu pula dengan kondisi manusia sekarang. Allah telah memberikan begitu banyak pengetahuan kepada manusia, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih yang dapat memberikan kepada mereka kemampuan untuk mengelola bumi ini dengan begitu hebatnya, melebihi umat-umat terdahulu. Sekalipun kemajuan telah diperoleh, kemakmuran dapat dihasilkan dan surga dunia dapat diwujudkan, tetapi semua yang telah dicapai manusia sekarang semestinya mengikuti aturan, kehendak dan ketetapan Allah. Bila mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak, aturan dan ketetapan Allah, maka kerusakan dan kebinasaanlah yang akan terjadi.

Pada masa kini, kita dapat melihat bahwa manusia telah sukses meraih kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh sebagai hasil dari kemajuan mereka mengelola bumi ini. Namun, dibalik semua itu, karena pengelolaan bumi ini tidak mengikuti aturan dan ketetapan Allah, maka banyak terjadi musibah dan bencana yang menimpa umat manusia. Ketika mengelola bumi, manusia melakukan eksploitasi terhadap bumi tanpa mau memperhatikan akibat yang ditimbulkan kerusakan tersebut. Akibat kerusakan itu muncul sekian banyak bencana yang merugikan manusia itu sendiri, seperti bencana banjir, tanah longsor, badai, dan cuaca yang tidak bersahabat. Selain itu juga muncul penyakit yang menyerang manusia yang memberikan dampak kematian secara tiba-tiba yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, dan banyak lagi bencana lainnya.

Sebagai orang yang beriman yang dinyatakan Allah sebagai umat terbaik, umat muslim punya tanggung jawab dan kewajiban untuk mau dan mampu memegang kendali dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini. Karena bila pengelolaan bumi dilakukan secara tidak baik dan benar yang selama ini dipegang oleh orang yang tidak beriman, maka akan muncul dampak kerusakan yang begitu hebat, dimana nilai yang harus dibayar umat manusia lebih besar, dan sangat merugikan, dibanding manfaat yang telah mereka dapatkan.

Allah telah menjanjikan bahwa pengelolaan dan pemakmuran bumi ini adalah untuk orang yang beriman dan yang beramal saleh. Amal saleh artinya mengelola dan memakmurkan bumi ini menurut kehendak, aturan dan

ketetapan Allah, serta tidak melanggar sunnatullah yang telah ditentukan-Nya bagi alam ini.

Memakmurkan bumi sebagai tugas manusia haruslah menurut aturan yang telah ditetapkan Allah yang disebut dengan sunnatullah. Selain itu manusia juga harus mematuhi perintah dan larangan Allah yang telah diberikan dalam bentuk syariat-Nya yang telah dibawa para nabi dan rasul Allah. Bila manusia melanggar sunnatullah yang berlaku di alam ini atau melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah maka mereka akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Hal inilah yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang mana mereka telah sukses membangun kemajuan peradabannya sebagai perwujudan dari memakmurkan bumi. Namun, disebabkan kezaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan, akhirnya mereka dibinasakan dan peradabannya dihancurkan dengan azab yang diturunkan Allah. Banyak ayat yang menceritakan tentang kehancuran umat terdahulu di antaranya QS. *ar-Rum*/30:9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا
أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya ”Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang

diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.”

Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Quraisy. Mereka diingatkan dengan perjalanan yang sering mereka lakukan. Ketika melakukan perjalanan hendaknya mereka memperhatikan tempat-tempat yang dilalui sepanjang perjalanan tersebut. Pada waktu melakukan perjalanan ke daerah Syam, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum Samud dan Lut. Tatkala melakukan perjalanan ke daerah Yaman, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum Ad. Kenapa mereka tidak memperhatikan bagaimana akhir dari perjalanan kehidupan kaum-kaum tersebut. Kaum tersebut dibinasakan dan negeri yang mereka huni dihancurkan Allah sehingga garis keturunannya terputus bersamaan dengan kemusnahan mereka.⁵²

Mereka yang dibinasakan adalah kaum yang sudah ada sebelum kaum Quraisy seperti kaum Ad, Samud, Lut dan kaum lainnya yang mana jejak peninggalan sejarah kehidupan mereka dilihat dan diketahui orang Quraisy. Mereka dibinasakan dan negeri mereka dihancurkan Allah

⁵² Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 21, h. 45.

karena melakukan kemusyrikan dan mendustakan para Rasul yang diutus kepada mereka. Sedangkan mereka itu adalah kaum yang memiliki kekuatan tubuh yang jauh lebih besar dari orang Quraisy. Dengan postur tubuh yang lebih besar dan kekuatan yang lebih hebat dari orang Quraisy tentu mereka lebih mampu dan lebih banyak dalam memakmurkan bumi ini. Daerah-daerah mereka itu pernah dilalui orang Quraisy ketika melakukan perjalanan ke Syam atau Yaman dan mengetahui keadaan kaum-kaum tersebut.⁵³

Memakmurkan bumi yang dilakukan kaum terdahulu lebih banyak dan lebih baik dari yang dilakukan kaum Quraisy. Kaum Quraisy memakmurkan bumi dengan bercocok tanam dalam jumlah yang sedikit, begitu pula mereka mendirikan bangunan tapi dalam jumlah yang sedikit. Hanya saja bangunan atau pertanian yang mereka lakukan terlihat kecil atau sedikit bila dibandingkan dengan kemakmuran yang diwujudkan umat terdahulu seperti kaum `Ad dan Samud. Umat-umat terdahulu yang dibinasakan Allah dan negeri mereka dihancurkan Allah karena para rasul telah datang kepada mereka membawa keterangan dan bukti kebenaran kerasulan. Kedatangan para rasul membawa bukti dan keterangan ternyata mereka dustakan, sehingga mereka dinyatakan menzalimi diri sendiri. Kaum Ad dan Samud diberitahu bahwa mereka telah mendustakan para rasul dan Allah akan memberi balasan bagi mereka atas pendustaan tersebut yaitu dengan memberikan hukuman yang membinasakan mereka.⁵⁴

⁵³ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 21, h. 45.

⁵⁴ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 21, h. 46.

C. Manusia Sebagai Hamba Allah

Berkenaan dengan keberadaannya di bumi ini ada tiga tugas atau fungsi manusia yang diberikan Allah yaitu sebagai khalifah Allah, sebagai pemakmur bumi, dan terakhir sebagai hamba atau pengabdikan kepada Allah. Itulah trilogi keberadaan manusia di bumi. Sebelumnya sudah dibahas tentang fungsi atau tugas manusia sebagai khalifah Allah dan pemakmur bumi. Berikut ini akan dibahas mengenai manusia sebagai hamba Allah. Kata hamba dalam bahasa Arab diungkap dengan kata عبد, dari kata inilah muncul kata *`ubudiyah*. Kata *`ubudiyah* yang berasal dari kata *`abd* bermakna menunjukkan kehinaan atau kenistaan. Ibadah juga bermakna ketundukan dan kepatuhan. Ibadah bermakna menunjukkan kehinaan karena dalam melakukannya orang memperlihatkan kerendahan dan kehinaannya kepada Zat yang ditujunya dalam ibadah itu.

Ibadah juga bermakna ketundukan dan kepatuhan karena dalam ibadah seseorang memperlihatkan ketundukan dan kepatuhannya dengan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Zat yang disembahnya. Hal ini tampak dalam perilaku sujud. Ketika sujud, seseorang memperlihatkan kepatuhan, ketundukan dan kehinaannya sekaligus. Ketika sujud, orang meletakkan sesuatu yang paling terhormat pada dirinya yaitu kepala ke tempat yang rendah yaitu tanah. Kalau bukan karena ketundukan, kepatuhan dan kerendahan, tentu orang tidak mau meletakkan kepala, yang merupakan bagian paling terhormat dari dirinya, pada tempat rendah yang selalu dipijak, yaitu tanah.

Ada 275 kata *عبد* dan turunannya yang terdapat dalam Alquran,⁵⁵ yang keseluruhannya menunjukkan kepada pengabdian atau penghambaan. Banyak ayat yang menjelaskan adanya perintah untuk menyembah Allah diantaranya firman Allah QS. *az-Zumar/39:11*.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Ibn Asyur menafsirkan ayat ini dengan mengungkapkannya sebuah riwayat yang berasal dari Muqatil bahwa orang kafir Quraisy menanyakan kepada Nabi tentang keberatan Nabi terhadap agama yang mereka jalankan. Bukankah itu agama nenek moyang Nabi yang mana para tokoh kaumnya menyembah Lata dan Uzza. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang dikemukakan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Tepat kiranya ketika Nabi menyampaikan ayat ini kepada kaum kafir Quraisy yang menginginkan Nabi berhenti dari mendakwahi mereka. Allah memerintahkan Nabi untuk sampai pada batas akhir dalam hal ibadah yaitu ikhlas dalam menjalankan agama yaitu semata-mata karena Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. *al-An'am/6:162-163* yaitu salat, ibadah, hidup dan mati adalah untuk Allah, tidak ada sekutu dalam beribadah kepada-Nya. Maka ibadah

⁵⁵ Muhammad Fu'ad `Abd al-Baqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 560-565.

yang dilakukan murni hanya untuk Allah, bagaimanapun keadaannya.⁵⁶

Banyak lagi ayat yang memerintahkan manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah yang mana Ia telah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk yang ada sebelum adanya manusia di bumi ini, seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:21.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Ibn `Asyur menjelaskan bahwa makna ibadah adalah menghinakan dan menundukkan diri. Perbuatan menghinakan dan menundukkan diri terjadi karena membenarkan keyakinan yaitu beriman dengan Allah dan mengesakan-Nya dalam aspek uluhiyyah (ketuhanan) yang merupakan dasar ibadah. Siapa menyekutukan sesuatu yang berhak dengan yang tidak berhak dalam ibadah berarti ia tidak menghinakan dan menundukkan dirinya ibadah yang dilakukannya.⁵⁷

⁵⁶ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 23, h. 301.

⁵⁷ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 1, h. 153.

Yang menjadi sasaran perintah beribadah pada ayat ini adalah orang musyrik Arab, kaum Dahriyyun, ahli kitab dan orang beriman, dan semua yang memiliki kewajiban untuk beribadah dengan mengakui-Nya sebagai Pencipta dan mengesakan dalam pengabdian terhadap-Nya, serta beriman dengan rasul. Islam adalah agama yang dalam syariatnya mendorong umatnya untuk mencapai batas akhir ibadah yaitu tunduk dan menghinakan diri kepada Allah dan membenarkan Rasul yang diutus Allah kepada mereka.⁵⁸

Menjadi hamba Allah merupakan suatu kemuliaan bagi manusia dan seluruh alam, karena yang menciptakan mereka seluruhnya adalah Allah. Dengan demikian sudah seharusnya mereka menjadi hamba Allah, bukan hamba yang lain. Karena selain Allah tidak memiliki peran apapun terhadap manusia dalam hal penciptaannya dan kehidupannya. Menjadi hamba Allah merupakan suatu kehormatan bagi seluruh makhluk sehingga mereka tidak keberatan dengan status sebagai hamba Allah. Status hamba Allah merupakan status yang mulia bagi seluruh makhluk. Karena mereka hanya tunduk dan patuh kepada Allah yang telah menciptakan mereka, tidak kepada yang lain yang tidak memiliki peran apapun dalam penciptaan dan pengaturan kehidupan ini. Bahkan para malaikat yang terdekat dengan Allah tidak keberatan menjadi hamba Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. *an-Nisa*/4:172.

⁵⁸ Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 1, h. 154.

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ
 الْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ
 فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

Artinya: ”Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”

At-Tabariy menjelaskan bahwa Isa al-Masih dan para malaikat al-Muqarrabun tidak keberatan menjadi hamba Allah. Mereka tidak malu dan merasa rendah atau hina ketika menjadi hamba Allah.⁵⁹ Kenapa mereka merasa enggan atau keberatan serta menyombongkan diri dengan tidak mau menyembah Allah? Padahal di akhirat nanti mereka semua akan kembali dan dikumpulkan kepada Allah. Tidak ada tempat yang lain dan tidak ada tuhan yang lain yang berkuasa pada saat itu selain Dia.⁶⁰

As-Samarqandi mengungkapkan suatu riwayat ketika menafsirkan ayat ini yaitu bahwa utusan negeri Najran mendatangi Rasulullah dan membicarakan tentang Isa. Nabi Muhammad menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Lalu utusan Najran itu menyatakan, jangan

⁵⁹ At-Tabariy, *Tafsir at-Tabariy*, jilid 4, h. 424.

⁶⁰ At-Tabariy, *Tafsir at-Tabariy*, jilid 4, h. 425.

menyatakan demikian, karena Isa malu atau merasa hina dengan pernyataan ini. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan dan menyatakan kebohongan mereka. Sesungguhnya Isa tidak keberatan untuk menjadi hamba Allah bahkan mengakui bahwa ia adalah hamba Allah. Begitu pula dengan malaikat al-Muqarrabun yang memanggul Arasy Allah mengakui bahwa mereka adalah hamba Allah. Bagaimana Isa merasa malu atau enggan menjadi hamba Allah sedangkan malaikat yang dekat dengan Allah saja tidak malu dan tidak keberatan menjadi hamba-Nya. Isa merupakan salah seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang ada di alam ini.⁶¹

Pengabdian atau penyembahan yang dilakukan hanya kepada Allah berarti mengukuhkan status manusia sebagai makhluk yang merdeka dan mandiri. Dengan melakukan pengabdian hanya kepada-Nya berarti seseorang menyatakan kemerdekaannya dan keterbebasannya dari ikatan atau perbudakan akan sesama makhluk. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka, bukan sebagai hamba dari makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia tidak boleh terjerumus kepada penghambaan kepada sesama makhluk, karena hal ini bertentangan dengan fitrah atau hak azasi manusia itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata penghambaan terhadap sesama makhluk banyak terjadi dan sering dijumpai. Banyak manusia terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan kenistaan dengan menjadikan dirinya sebagai

⁶¹ As-Samarqandiy, *Bahrul Ulum*, jilid 1, h, 445.

hamba makhluk yang lain, baik itu dilakukan dengan kemauan sendiri atau tanpa ia sadari. Banyak orang yang rela menjadikan dirinya sebagai hamba setan, sebagaimana yang diperingatkan dalam QS. *Maryam*/19:44.

يَتَأْتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا



Artinya: "*Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*"

Asy-Syinqitiy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jangan menyembah setan yaitu larangan menaatinya dengan melakukan kekufuran dan kemaksiatan. Yang demikian itu adalah suatu bentuk kemusyrikan yaitu syirik dalam ketaatan, yang mana selain menaati Allah orang itu juga menaati setan.⁶²

Ibn Kasir menjelaskan bahwa larangan mengabdikan kepada setan yaitu larangan menaatinya dengan melakukan penyembahan terhadap berhala. Sesungguhnya setan mengajak manusia untuk menyembah berhala dan menyukai bila manusia melakukan hal demikian.⁶³

⁶² Asy-Syinqitiy, *Tafsir asy-Syinqitiy*, jilid 3, h. 486.

⁶³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-Azim*, jilid 2, h. 235.

Ada juga manusia yang dengan senang hati menjadi hamba dari berhala yang dibuat oleh tangannya sendiri, seperti diyatakan QS. *asy-Syu'ara'*/26:71.

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُهَا عَيْنَكُنَّ

Artinya: "Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya".

Ar-Razi menjelaskan bahwa Ibrahim menanyakan kepada kaumnya apa yang kamu sembah, walaupun ia mengetahui bahwa mereka menyembah berhala. Pertanyaan itu dikemukakannya untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka sembah tidak berhak untuk disembah sedikitpun. Mereka menjawab bahwa mereka menyembah berhala dan tekun menyembahnya. Hal ini menunjukkan apa yang terdapat di dalam jiwa mereka yaitu mereka bergembira dan bangga dengan menyembah berhala itu. Ibrahim mengingatkan mereka tentang rusaknya pemikiran mereka.⁶⁴

Kaum Nabi Ibrahim mengikuti ibadah nenek moyang mereka yaitu menyembah berhala. Ketika ditanya apa yang mereka sembah maka dengan senang dan bangga menyatakan yang mereka sembah adalah berhala. Mereka tidak merasa ada sesuatu yang salah dengan ibadah yang telah lama dilakukan. Sehingga ketika Nabi Ibrahim mempertanyakan tentang sembah mereka yang berupa berhala, yang mana berhala itu mereka buat dengan tangan

⁶⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimiy ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jilid 11, h. 482.

sendiri, mereka merasa tidak ada hal salah dalam ibadah tersebut. Sebenarnya pertanyaan itu dikemukakan Nabi Ibrahim untuk memperlihatkan kepada mereka tentang tidak benarnya ibadah yang mereka lakukan. Bagaimana mungkin mereka menyembah sesuatu yang mereka buat sendiri. Hal itu tidak dapat diterima akal yang sehat. Dengan demikian, ibadah yang mereka laksanakan sudah sepantasnya untuk dihentikan.

Selain menyembah berhala Alquran juga mengecam perbuatan orang yang melakukan penyembahan terhadap sesuatu yang tidak mampu memberikan manfaat atau mudarat bahkan tidak dapat melakukan perbuatan yang kecil sekalipun sebagaimana diungkapkan dalam QS. *Yunus/10:18*.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
 وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْتُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ
 بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى
 عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: " Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa`atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa`at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di

bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)."

Al-Baidawi menjelaskan bahwa yang disembah selain Allah itu adalah benda mati yang tidak mampu memberi manfaat dan mudarat. Suatu zat yang disembah seharusnya mampu memberi balasan kebaikan berupa pahala dan memberi balasan keburukan berupa dosa. Sehingga ibadah yang dilakukan itu bertujuan untuk mendapatkan manfaat dan menghindari mudarat. Orang yang menyembah selain Allah mengira bahwa sesembahan mereka itu dapat memberi pertolongan bagi mereka dalam urusan dunia dan di akhirat ketika mereka dibangkitkan. Inilah suatu bentuk kebodohan mereka yaitu meninggalkan menyembah zat yang dapat memberikan manfaat dan mudarat kepada sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat sedikitpun. Mereka hanya menduga saja bahwa yang mereka sembah itu bisa menolong mereka nantinya.⁶⁵

Selain itu ada juga manusia yang menjadi hamba hawa nafsu, seperti dinyatakan QS. *al-An'am*/6:56.

قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَأَتَّبِعَ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah".

⁶⁵ Nasiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawiy, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, jilid 3, h. 11.

Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk".

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah. Oleh karena itu, ia hanya boleh mengabdikan atau menghambakan dirinya kepada Allah, tidak kepada yang lainnya. Penghambaan diri manusia kepada selain Allah adalah pembodohan dan penistaan terhadap wujud manusia itu sendiri. Tujuan utama dari penciptaan manusia adalah mengabdikan kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. *az-Zariyat/51:56*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: " Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Pada ayat ini Allah menegaskan salah satu tugas atau fungsi keberadaan jin dan manusia di alam raya. Menurut Sayid Qutub, ayat ini, walaupun singkat, tetapi mengandung hakikat yang besar dan agung. Ayat ini membuka sekian banyak aspek dari makna dan tujuan. Pertama, pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari keberadaan manusia dan jin di alam raya ini, dan ia merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan. Siapa yang melaksanakan berarti ia telah mewujudkan tujuan dari keberadaannya. Siapa yang mengabaikannya, ia telah membatalkan hakikat wujudnya,

dan jadilah ia seorang yang tidak memiliki tugas, hidupnya kosong, tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan.⁶⁶

Ibadah yang dimaksud bukan hanya terbatas pada tuntunan ritual. Karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual saja. Allah juga mewajibkan manusia untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan lain, dan itu termasuk dalam ruang lingkup ibadah. Jadi ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari sekedar ibadah ritual saja.

Hakikat ibadah mencakup dua hal pokok. Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan. Tidak ada dalam wujud ini, kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-Nya. Kedua, mengarah kepada Allah dalam setiap gerak nurani, setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara ikhlas. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Dan jadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, sabar menghadapi kesulitan dan rida menerima ketetapan-Nya, semuanya adalah ibadah, dan semuanya adalah pelaksanaan tugas utama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia yaitu berupa ketundukan kepada Allah.

⁶⁶ Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Quran*, jilid 7, h. 38.

Penyebutan manusia sebagai hamba Allah pada urutan terakhir bukan berarti bahwa tugas atau fungsi ini kurang penting. Namun penyebutan terakhir ini menunjukkan bahwa hal inilah yang terpenting, sebagaimana halnya Nabi Muhammad diangkat sebagai Nabi terakhir bukan menunjukkan ia seorang Nabi yang kurang penting, tetapi hal itu menunjukkan sebaliknya bahwa ia menjadi seorang Nabi yang paling mulia.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ibadah yang dimaksud di sini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tetapi kalau diperhatikan pelaksanaan ibadah ritual atau ibadah *mahdah* yang dilakukan manusia, ternyata masih jauh dari apa yang seharusnya mereka lakukan. Orang sering memahami bahwa ibadah *mahdah* yang dilaksanakan merupakan kewajiban bersifat ritual yang harus dilaksanakan menurut ketentuan yang telah diberikan baik itu berkenaan dengan tempat ataupun waktu.

Karena merupakan suatu kewajiban, maka orang acap kali melakukan ibadah tersebut dalam batas menunaikan kewajiban saja. Sehingga banyak yang melaksanakan ibadah itu sekedar melepaskan kewajiban. Sedikit di antaranya yang mau memahami bahwa kewajiban yang diamanahkan Tuhan itu lebih dari sekedar kewajiban. Jarang orang mau melihat atau merasakan bahwa kewajiban itu merupakan suatu kebutuhan bagi jiwa. Sebagaimana halnya orang memahami aktifitas yang mendukung kehidupannya merupakan kebutuhan bukan sekedar kewajiban. Orang mengetahui dan merasakan bahwa mencari rezeki, makan dan minum, berpakaian dan memiliki rumah sebagai tempat berlindung,

merupakan kebutuhan. Sehingga ia berupaya melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan hati yang rela. Namun, ketika melaksanakan ibadah *mabdab* (khusus), ia hanya melihatnya sebatas kewajiban, yang bila telah dilaksanakan berarti kewajiban itu telah gugur. Ia tidak melihat bahwa ibadah *mabdab* itu juga merupakan kebutuhan bagi rohani, seperti halnya makan dan minum merupakan kebutuhan jasmani.

Bila seorang mampu merasakan bahwa ibadah *mabdab* adalah kebutuhan rohani, tentu ia akan melaksanakan ibadah tersebut dengan sebaik mungkin tanpa adanya rasa keterpaksaan. Ketika tiba waktu salat, ia akan melaksanakannya sebaik mungkin, tanpa rasa terpaksa. Karena ia menyadari bahwa salat merupakan kebutuhan rohani, dimana rohani juga butuh asupan makanan untuk memberikan penyegaran dan kekuatan sehingga rohaninya tidak berada dalam kondisi yang lemah.

Lemahnya rohani seseorang akan menimbulkan berbagai penyakit rohani yang sangat merugikan bagi orang tersebut, sebagaimana halnya ketika ia mengalami sakit jasmani. Bahkan penyakit rohani memberikan dampak yang lebih berbahaya dibandingkan penyakit jasmani. Hanya saja dalam kehidupan modern saat ini, manusia sering lupa dan mengabaikan aspek rohani dirinya. Mereka berupaya untuk memberikan asupan makanan bagi jasmani dengan sebaik mungkin, bahkan berlebih-lebihan. Namun, terhadap aspek rohani sering menyepelkan dan mengabaikan sehingga rohani mereka berada dalam kondisi yang kritis. Akibatnya banyak timbul keburukan dan kemaksiyatan yang

berkembang belakangan ini seperti kecurangan, perselingkungan, perzinaan, korupsi, kolusi dan nepotisme dan banyak lagi kejahatan lain yang berasal dari rohani yang sakit.

Oleh karena itu, ketika menyadari bahwa ibadah *mabdah* bukan sekedar kewajiban, tetapi lebih jauh bahwa ia adalah juga kebutuhan rohani, maka seseorang akan berupaya untuk melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Pelaksanaan ibadah *mabdah* dengan baik dan sungguh-sungguh merupakan langkah awal untuk mampu melaksanakan kewajiban lain dengan baik dan sungguh-sungguh. Karena tidak dibenarkan oleh agama, bila seseorang sungguh-sungguh dalam melaksanakan salat, tetapi ia tidak mau mencari rezeki untuk kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Bab IV

PENUTUP

Pada paruh akhir buku ini penulis menyimpulkan fungsi manusia di bumi menurut Alquran dapat didapatkan pengertian bahwa khalifah secara bahasa bermakna mengganti, tertinggal, punggung, berbeda dan orang yang datang belakangan. Kata khalifah secara istilah bermakna pengganti yang lain, ada kalanya karena ketiadaan yang digantikannya, kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan yang digantikan. Adapun pengertian makmur diambil dari bahasa arab yaitu kata *`amara* yang secara bahasa bermakna menghuni, mendiami, menempati, memanjangkan umur, memelihara, membangun dan memakmurkan. Menurut istilah kata *al-`amarah* berarti membangun atau memakmurkan. Kata hamba yang dalam bahasa Arab *`abd* secara bahasa bermakna budak, hamba, menyembah, taat dan patuh. Kata *`ubudiyah* berasal dari kata *`abd* yang secara istilah bermakna menunjukkan kehinaan, kenistaan, ketundukan dan kepatuhan.

Fungsi manusia di bumi ini ada tiga, pertama sebagai khalifah yaitu sebagai pengganti dan sekaligus pelaksana keinginan Allah serta menerapkan ketetapan-Nya di bumi ini, menetapkan hukum secara adil, dan sebagai ujian bagi manusia. Kedua, adalah sebagai pemakmur bumi yang mana manusia diberi pengetahuan dan kemampuan untuk membangun tempat tinggal, seluruh sarana dan prasarana kehidupan sekaligus peradaban mereka. Memakmurkan bumi harus menurut aturan yang telah ditetapkan Allah. Bila manusia melanggar aturan itu maka mereka akan mengalami kehancuran. Ketiga, manusia sebagai hamba yang mana menunjukkan ketundukan dan kepatuhan serta kehinaan hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain. Sebagai hamba Allah manusia harus mengabdikan hanya kepada Allah dan menaati seluruh syariat yang diberikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Abu Suud, Muhammad bin Muhammad Mustafa al-Imadi, *Irsyad al-`aql as-salim ila mazaya al-kitab al-kearim*, jilid 3,5.
- Al-`Aridl, `Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemahan dari *Tarikh `Ilm al-Tafsir wa Manhaj al-Mufassirin*, oleh Ahmad Akrom, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. 2.
- Al-Asfahani, Al-Ragib, *Mufradat Alfaẓ al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), cet. 3.
- Al-Baidawiy, Nasiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, jilid 3.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad `Abd, *Mu`jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.).
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma`il bin Ibrahim bin al-Mugirah *Sahih al-Bukhari*, Dar Tauq an-Najah, 1422 H, jilid 3.
- Al-Daqamin, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiah al-Bahs fi al-Tafsir al-Mawdu`i li al-Qur'an al-Karim*, (Jordan: Dar al-Basyir, 1995), cet. 1.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Mawdu`iy*, terjemahan dari *al-Bidayah fiy al-Tafsir al-Mawdu`iy: Dirasah Manhajiah Mawdu`iyah*, oleh Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. 1.
- Ibn `Asyur, Muhammad Tahir, *al-Tabrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dar Sahnun, t.t.), jilid 1,11,12,14.
- Ibn Kasir, `Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail bin `Amr bin Dau' bin Kasir bin Zar al-Basri al-Qurasyi al-

- Dimasyqi,1999, *Tafsir al-Qur'an al-`Azim*, (Beirut: Dar - Tayyibah, 1999). Jilid 1,5.
- Ibrahim, Muhammad Isma`il, *Mu`jam al-Alfaẓ wa al-A`lam al-Qur`aniyyah*, (t.t.p: Dar al-Fikr al-`Arabiy, t.t.), juz 1.
- Al-Khalidi, Salah `Abd al-Fattah, *al-Tafsir al-Maudu`i bain al-Nazariyah wa al-Tatbiq*, (Jordan: Dar al-Nafa'is, 1997), cet. 1.
- Munawir, AW, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 362-363.
- Qutub, Sayid, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998), cet. 27, jilid 7.
- ar-Raziy, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimiy, *Mafatih al-Gaib*, jilid 11.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, t.t.), jilid 8.
- As-Samarqandiy, *Bahrul Ulum*, jilid 1.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001, jilid 4,12.
- Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, h. 125, 2802
- Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, 6.
- Asy-Syinqitiy, *Tafsir ..*, jilid 3.
- Al-Tabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib, *Jami` al-Bayan fi Ta`wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Risalah,2000), jilid 9, 11.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Edisi Ketiga.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. 7, juz 1.